

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alam dengan iklim tropis, wilayah yang luas dan sumber daya alam yang melimpah (Tahar dkk., 2024). Indonesia memiliki potensi besar sebagai penghasil obat alami karena kesuburan tanahnya, kondisi iklim yang mendukung, serta kekayaan keanekaragaman floranya (Kasaluhe dkk., 2022). Obat tradisional merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, sehingga peracikan dan penggunaannya masih didasarkan pada pengalaman yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya (Vanduri, 2024).

Etnofarmakologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tanaman yang memiliki efek farmakologi dan memiliki hubungan dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh masyarakat (Jannah, 2018). Etnofarmakologi tidak hanya mengkaji tanaman obat dari aspek kimia dan farmakologi, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya, kepercayaan serta praktik masyarakat yang memanfaatkannya (Bhagawan dan Suproborini, 2016). Ilmu etnofarmakologi mempelajari penggunaan tanaman yang memiliki efek farmakologis dalam pengobatan dan pencegahan penyakit, khususnya dalam konteks kelompok etnik atau masyarakat tertentu (Qamariah *et al.*, 2021).

Sebelum adanya pengobatan modern, masyarakat awalnya mengandalkan metode pengobatan tradisional yang berasal dari tumbuhan,

hewan dan mineral (Rohman, 2022). Salah satu pemanfaatan obat tradisional hewani sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional adalah madu yang berasal dari lebah (Tukan dkk., 2024). Madu adalah cairan manis yang diproduksi oleh lebah madu dari nektar bunga tanaman dan juga merupakan sumber utama yang efektif dalam melawan berbagai infeksi dan peradangan (Khabibi dkk., 2022). Sejumlah besar studi mengenai manfaat madu telah dilakukan uji bahwa madu memiliki sifat antioksidan, antibakteri, antivirus, antiinflamasi, antiulser, antialergi serta membantu meredakan sakit tenggorokan (Fonna, 2022).

Hasil riset tumbuhan obat dan jamu tahun 2017 yang dilakukan di seluruh Indonesia tentang riset khusus eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas menunjukkan masih banyak masyarakat yang menggunakan tumbuhan disekitar mereka untuk mengobati penyakit, dimana terdapat 1.874 informasi tanaman obat di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan sebanyak 1.316 atau sekitar 70% telah teridentifikasi sebagai tanaman obat tradisional sampai ke tingkat species, sedangkan sebanyak 558 atau sekitar 30% belum dapat teridentifikasi. Jenis tanaman obat yang telah teridentifikasi maupun belum teridentifikasi di provinsi NTT ini digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai keluhan penyakit sehingga dapat menjadi peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut (Korassa *et al.*, 2023).

Mineral adalah nutrisi esensial yang dibutuhkan oleh manusia dalam jumlah kecil agar tubuh dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Bawoleng

dkk., 2022). Mineral adalah unsur-unsur yang berada dalam bentuk yang sederhana, oleh karena itu banyak orang menganggap mineral sebagai suatu unsur yang terdapat dalam alam (Agustini, 2019).

Hasil observasi di kelurahan Bakunase tahun 2025 menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak memanfaatkan obat tradisional sebagai terapi alternatif seperti daun, batang, kulit batang, bunga, biji, buah, akar, rimpang, dan bagian lainnya digunakan untuk pengobatan penyakit, baik yang ringan seperti demam, batuk, sakit kepala dengan menggunakan daun kembang sepatu, maupun penyakit sedang seperti penggunaan daun sirsak untuk mengobati penyakit hipertensi (Sakaria dkk., 2021). Kekayaan alam ini menjadi fondasi utama bagi praktik etnofarmakologi di wilayah tersebut. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat dan bahan alami lainnya di Bakunase diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik sehari-hari. Masyarakat setempat memiliki kearifan lokal dalam memilih, mengolah dan menggunakan bahan-bahan alami untuk pengobatan. Dengan demikian, kelimpahan sumber daya tanaman obat dan kuatnya tradisi etnofarmakologi yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan Kelurahan Bakunase, Kota Kupang, sebagai lokasi yang sangat relevan dan strategis untuk penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kajian etnofarmakologi pemanfaatan tanaman tradisional, hewan dan mineral di RT 007 RW 003 Kelurahan Bakunase ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui kajian etnofarmakologi pemanfaatan tanaman tradisional, hewan dan mineral di RT 007 RW 003 Kelurahan Bakunase.

2. Tujuan khusus

Mendapatkan data tentang kajian etnofarmakologi pemanfaatan obat tradisional tanaman, hewan dan mineral berdasarkan jenis bahan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, teknik pengambilan dan khasiat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai proses pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama berada di Program Studi D-III Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi baru dalam memberikan informasi terkait etnofarmakologi pemanfaatan tanaman tradisional, hewan dan mineral di RT 007 RW 003 Kelurahan Bakunase bagi masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi bagi masyarakat terkait pemahaman etnofarmakologi pemanfaatan tanaman tradisional, hewan dan mineral di RT 007 RW 003 Kelurahan Bakunase.